

Pengambilan Keputusan Terkait dengan Sistem Informasi Studi Kasus Decision Making dan Akuntansi Manajemen

Makhfudi^{1*}, Rizki Pratama¹, Sri Wahyuni I Bobihu¹

¹Universitas Muhammadiyah Manado

*Email: makhfudi@gmail.com

ABSTRACT

A problem is a deviation between what should occur and what actually occurs; therefore, its causes need to be identified and verified. Decision making is the process of evaluating and selecting among alternatives. Decisions are made after considering various calculations and alternative options. Before a final choice is made, decision makers may go through several stages, including identifying the main problem, formulating alternative solutions, and ultimately selecting the desired decision. Managers perform their functional roles as actors in planning, organizing, directing, controlling, and decision making. Management accounting is a system in which incoming financial accounting data are selected and processed to support prompt managerial decisions in order to achieve specific organizational objectives. In the implementation of management accounting, managers are bound by the management accounting code of ethics applicable in Indonesia, namely competence, confidentiality, integrity, and objectivity. This study seeks to construct an understanding of ethical issues and behavioral intentions, encompassing characteristics that extend issues related to individual perceptions of specific situational problems in decision making within ethical situations associated with information systems. Data were collected using questionnaires and analyzed using Structural Equation Modeling (SEM).

Keywords: *decision making; management accounting*

ABSTRAK

Suatu masalah adalah deviasi antara yang seharusnya terjadi dengan suatu yang nyata terjadi, sehingga penyebabnya perlu ditemukan dan diverifikasi. Pengambilan keputusan (decision making) adalah melakukan penilaian dan menjatuhkan pilihan. Keputusan ini diambil setelah melalui beberapa perhitungan dan pertimbangan alternatif. Sebelum pilihan dijatuhkan, ada beberapa tahap yang mungkin akan dilalui oleh pembuat Keputusan, tahapan tersebut bisa saja meliputi identifikasi masalah utama, menyusun alternatif yang akan dipilih dan sampai pada pengambilan keputusan yang diinginkan. Manajer menjalankan tugas fungsinya sebagai aktor perencanaan, pengorganisasian dan pengarahan, pengendalian serta pengambilan keputusan Akuntansi manajemen merupakan sistem dimana semua data akuntansi keuangan yang masuk diseleksi dan akan diambil keputusan segera oleh manajer guna mencapai tujuan khusus manajemen suatu perusahaan Dalam pelaksanaan Akuntansi Manajemen para manajer perusahaan tidak terlepas dari kode etik manajemen akuntansi yang berlaku di Indonesia yaitu Kompensi, Kerahasiaan, Integritas dan Objektivitas. Penelitian ini mencoba mengkonstruksi mengenai masalah etika dan Intensi Keperilakuan yang dimilikinya yang mencakup karakteristik-karakteristik yang merupakan perluasan dari isu-isu yang terkait persepsi individu tentang masalah spesifik situasi pada pengambilan keputusan dalam situasi etis yang berkaitan dengan sistem informasi. Data dikumpulkan dengan menggunakan Kuisisioner Analisis Structural Equational Modeling (SEM).

Kata Kunci : pengambilan keputusan; akuntansi manajemen

PENDAHULUAN

Area Global ekonomi dikala ini sudah mensyaratkan pertumbuhan praktik- praktik akuntansi manajemen yang inovatif serta relevan. Konsekuensinya, sistem akuntansi manajemen atas

dasar kegiatan sudah dibesarkan serta diimplementasikan di banyak organisasi. Fokus sistem akuntansi manajemen sudah diperluas supaya membolehkan para manajer melayani dengan lebih baik kebutuhan pelanggan serta mengelola rantai nilai industri. Lebih jauh lagi, buat mengamankan serta mempertahankan keunggulan kompetitif, para manajer wajib menekankan pada waktu, mutu, dan efisiensi, serta data akuntansi wajib terbuat buat menunjang tujuan fundamental organisasi. Teknologi dalam pertumbuhan arus penciptaan, mengkonsumsi serta distribusi data memegang peranan berarti. Urgensi peranan teknologi dalam proses massifikasi data terjalin kala hasil teknologi menolong mengganti pola komunikasi yang dibatasi oleh ruang serta waktu jadi pola komunikasi data tanpa batasan. tetapi pesatnya pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi di Indonesia pula tidak luput dari akibat untuk sikap penggunaannya, baik positif ataupun negatif. Salah satu akibat negatif dari pertumbuhan ilmu pengetahuan serta teknologi merupakan ketakutan banyak orang terhadap terus menjadi meningkatnya penyalahgunaan sistem data serta teknologi. Teknologi Data (TI) yang terus menjadi tumbuh pula bawa isu- isu yang terpaut dengan etika. Konsekuensi dari berkembangnya teknologi ini membagikan cerminan kalau tiap pergantian senantiasa bawa kebaikan serta keburukan. Berartinya isu- isu etika yang terpaut dengan TI bertabiat sangat kritis dalam warga kita dikala ini (Peslak, 2006). Kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) semakin mendominasi berbagai aspek kehidupan, mulai dari pendidikan hingga sektor industri. Namun, seiring dengan potensi besar yang ditawarkan, penggunaan AI juga menimbulkan berbagai risiko etis dan sosial. Untuk itu, UNESCO telah mengeluarkan Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence yang merangkum 10 prinsip dasar guna menjamin bahwa pengembangan dan penerapan AI berjalan secara etis dan bertanggung jawab.

- 1) Proporsionalitas dan Tidak Merugikan (Proportionality and Do No Harm), Penggunaan sistem AI harus selalu proporsional dengan tujuan yang ingin dicapai. Prinsip ini menekankan pentingnya melakukan penilaian risiko secara menyeluruh untuk memastikan bahwa AI tidak menimbulkan kerugian—baik terhadap individu, kelompok, maupun lingkungan. Contohnya LinkedIn menggunakan AI dalam sistem perekrutan untuk mencocokkan kandidat dengan lowongan pekerjaan. Namun, tanpa pengawasan ketat, algoritma ini bisa cenderung mengutamakan kandidat dari kelompok tertentu berdasarkan pola historis, yang dapat menyebabkan diskriminasi terhadap kelompok minoritas.
- 2) Keamanan dan Keselamatan (Security and Safety), AI harus dirancang agar aman dan terjamin keamanannya sepanjang siklus hidupnya. Langkah-langkah spesifik yang dapat diambil meliputi penerapan enkripsi data untuk mencegah akses tidak sah, pengujian keamanan berkala guna mendeteksi celah keamanan, serta pengembangan sistem AI yang dapat mendeteksi dan merespons ancaman secara otomatis. Selain itu, perusahaan juga dapat menerapkan standar industri seperti ISO/IEC 27001 untuk memastikan keamanan informasi dalam seluruh proses pengembangan dan penerapan AI. Ini mencakup upaya perlindungan terhadap serangan siber serta penerapan protokol untuk menjaga privasi data. Contohnya, sistem pengenalan wajah yang digunakan di bandara untuk pemeriksaan keamanan harus menerapkan enkripsi tingkat tinggi agar data biometrik penumpang tidak dapat diakses oleh pihak yang tidak berwenang.
- 3) Keadilan dan Non-Diskriminasi (Fairness and Non-discrimination) Sistem AI harus mendukung keadilan sosial dengan memastikan tidak terjadi bias atau diskriminasi. Pendekatan inklusif sangat diperlukan agar semua kelompok, terutama yang rentan, mendapatkan manfaat yang sama dari teknologi AI. Contohnya, algoritma pinjaman harus dirancang untuk tidak mendiskriminasi berdasarkan ras atau gender. Misalnya, dalam sebuah studi di Amerika Serikat, ditemukan bahwa beberapa algoritma pinjaman cenderung memberikan suku bunga lebih tinggi kepada kelompok minoritas. Oleh karena itu, perusahaan keuangan harus melakukan audit berkala untuk memastikan bahwa sistem AI mereka adil bagi semua peminjam.
- 4) Transparansi dan Keterbukaan (Transparency and Explainability), Sistem AI harus dapat dijelaskan dan dipahami oleh pengguna serta pemangku kepentingan. Pengguna harus mengetahui bagaimana AI bekerja dan bagaimana keputusan dibuat. Contohnya, platform

e-commerce yang menggunakan AI untuk rekomendasi produk harus memastikan bahwa algoritmanya tidak hanya menampilkan produk dari merek besar, tetapi juga memberikan kesempatan yang adil bagi usaha kecil untuk bersaing. Misalnya, Amazon menggunakan AI dalam sistem pencarian dan rekomendasi produknya, dan jika tidak diaudit secara berkala, ada risiko bahwa merek-merek kecil akan tersisih dari hasil pencarian utama.

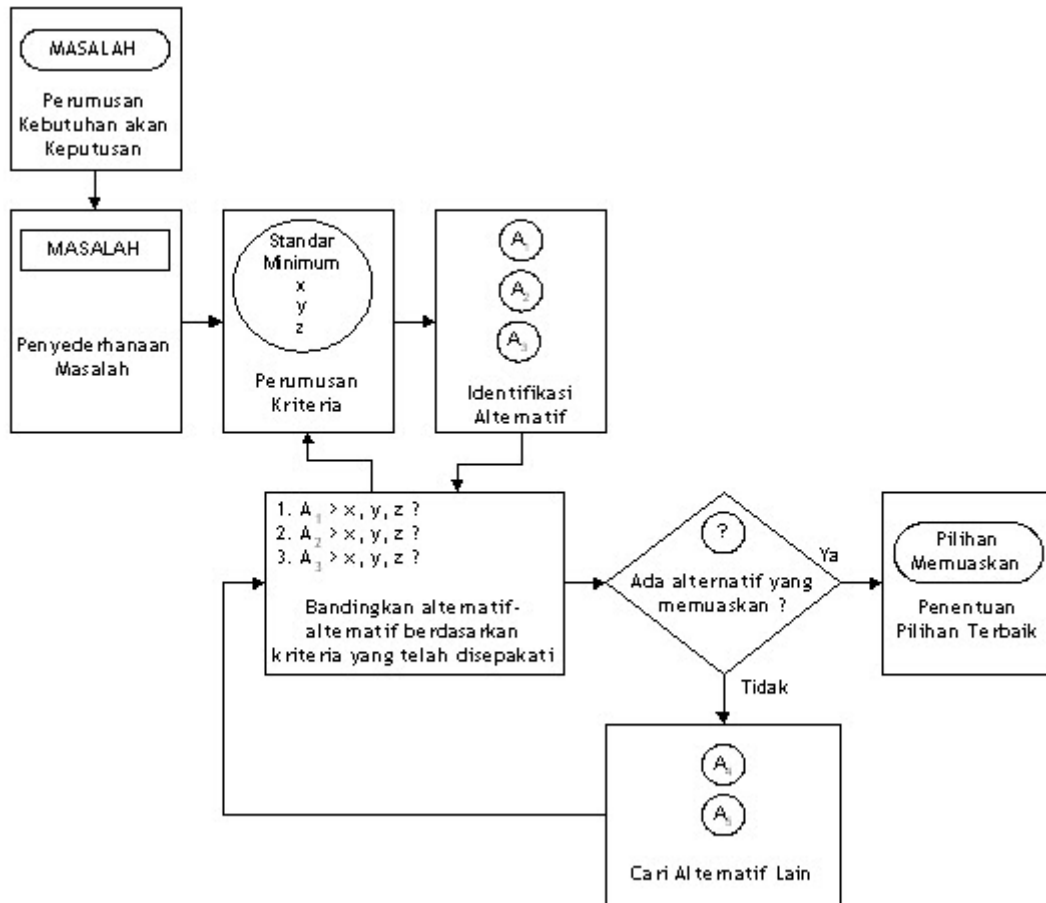
- 5) Akuntabilitas dan Tanggung Jawab (Accountability and Responsibility), Setiap pihak yang mengembangkan, menerapkan, dan menggunakan AI harus bertanggung jawab atas dampak yang ditimbulkan. Dalam praktiknya, hal ini dapat diwujudkan melalui regulasi yang mewajibkan perusahaan teknologi untuk melakukan audit algoritma secara berkala guna memastikan tidak ada bias atau dampak negatif yang tidak terduga. Misalnya, Uni Eropa telah mengembangkan Artificial Intelligence Act, yang mengharuskan transparansi dan pengawasan ketat terhadap sistem AI berisiko tinggi. Selain itu, perusahaan seperti Google dan Microsoft telah menerapkan tim khusus yang bertugas untuk meninjau kebijakan etika AI sebelum teknologi baru diluncurkan ke publik.
- 6) Privasi dan Perlindungan Data (Privacy and Data Protection), Sistem AI harus melindungi hak privasi individu dengan menerapkan standar perlindungan data yang ketat, seperti enkripsi, anonimisasi, dan kebijakan pengelolaan data yang transparan. Hal ini penting untuk mencegah penyalahgunaan data pribadi serta memastikan bahwa pengguna memiliki kendali atas informasi mereka. Contohnya, WhatsApp menggunakan enkripsi end-to-end untuk memastikan bahwa percakapan pengguna tetap pribadi dan tidak dapat diakses oleh pihak ketiga, termasuk AI yang digunakan untuk moderasi konten. Selain itu, perusahaan teknologi besar seperti Apple menerapkan kebijakan privasi ketat dengan fitur App Tracking Transparency yang memungkinkan pengguna memilih apakah mereka ingin data mereka dilacak oleh aplikasi pihak ketiga. Di sisi lain, Uni Eropa telah memberlakukan Regulasi Umum Perlindungan Data (GDPR), yang mewajibkan organisasi untuk mendapatkan persetujuan eksplisit sebelum mengumpulkan dan memproses data pribadi pengguna.
- 7) Keberlanjutan (Sustainability) AI harus dikembangkan dan digunakan dengan mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan dan keberlanjutan sosial. Ini mencakup upaya untuk mengurangi jejak karbon dalam pengoperasian AI, seperti penggunaan sumber energi terbarukan dalam pusat data dan optimalisasi efisiensi daya. Selain itu, AI juga dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberlanjutan, misalnya dalam pengelolaan sumber daya alam, pemantauan perubahan iklim, serta optimalisasi rantai pasokan agar lebih ramah lingkungan. Beberapa perusahaan teknologi besar telah menerapkan AI untuk menekan konsumsi energi, seperti Google yang menggunakan sistem berbasis AI untuk meningkatkan efisiensi pendinginan di pusat data mereka, yang mampu mengurangi konsumsi energi hingga 40%. Misalnya, Google menggunakan AI berbasis DeepMind untuk mengoptimalkan pendinginan di pusat data mereka, yang berhasil mengurangi konsumsi energi hingga 40%.
- 8) Hak Asasi Manusia dan Kebebasan Fundamental (Human Rights and Fundamental Freedoms) AI harus dirancang untuk mendukung dan menghormati hak asasi manusia serta kebebasan fundamental. Misalnya, sistem AI yang digunakan dalam perekrutan karyawan harus dirancang untuk menghindari bias gender atau ras. Contohnya, beberapa perusahaan teknologi telah mengembangkan algoritma yang secara otomatis mendeteksi dan mengurangi bias dalam proses seleksi kandidat. Selain itu, di sektor hukum, AI dapat membantu dalam analisis kasus dengan tetap menjunjung tinggi prinsip keadilan dan hak asasi manusia.
- 9) Tata Kelola yang Adaptif dan Kolaboratif (Adaptive and Collaborative Governance). Regulasi dan kebijakan AI harus terus berkembang dan melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk menjamin fleksibilitas dalam penerapannya. Misalnya, Uni Eropa telah mengembangkan Artificial Intelligence Act, sebuah regulasi yang bertujuan untuk mengatur penggunaan AI berdasarkan tingkat risiko yang ditimbulkannya. Selain itu, di Amerika Serikat, National Institute of Standards and Technology (NIST) telah merancang AI Risk Management Framework untuk membantu organisasi mengidentifikasi dan mengelola risiko AI secara efektif. Di sisi lain, negara seperti Kanada telah mengadopsi

Directive on Automated Decision-Making, yang memastikan bahwa sistem AI yang digunakan dalam sektor publik transparan dan dapat diaudit.

- 10) Pendidikan dan Kesadaran Publik (Education and Public Awareness) Masyarakat harus diberikan edukasi mengenai AI agar dapat menggunakannya secara bijaksana dan memahami implikasinya. Beberapa negara telah mengambil langkah konkret dalam edukasi AI. Misalnya, Finlandia meluncurkan program “Elements of AI,” kursus online gratis yang bertujuan untuk meningkatkan literasi AI di kalangan warganya. Berbagai universitas telah menawarkan mata kuliah tentang etika AI, sementara di Tiongkok, pendidikan AI dimasukkan dalam kurikulum sekolah menengah untuk mempersiapkan generasi muda menghadapi revolusi digital.

Berkembangnya para hacker dan cracker merupakan salah satu contoh isu yang terkait dengan pelanggaran etika sistem informasi. Praktik akuntansi dalam dunia bisnis sudah bergeser serta hadapi pergantian yang sangat radikal akibat kemajuan TI. Salah satu bentuk dari perubahan tersebut merupakan pemindahan catatan-catatan transaksi industri ataupun organisasi dari media kertas ke media elektronik-digital dengan dorongan pc. Di lain pihak, terus menjadi tergantungnya organisasi kepada sistem data komputerisasi, membuka sumber-sumber baru untuk kerawanan pengendalian serta ancaman keamanan terhadap organisasi (Marsus, 2005). Persaingan masa saat ini sesungguhnya lebih mempengaruhi pada tingkatan industri, sebab globalisasi bawa mereka langsung ke dalam arena kompetisi dunia. Buat bisa bersaing di pasar global, industri tetap melaksanakan update serta revisi teknologi yang digunakan, fleksibilitas, keahlian melaksanakan inovasi, menyesuaikan diri serta implementasi teknologi. Serta kemampuan sistem teknologi yang data yang profesional, sehubungan dengan perihal tersebut hingga akuntansi sebagai sesuatu sistem yang terintegrasi memegang peranan berarti dalam perihal memegang peranan berarti dalam perihal berikan masukan / informasi keuangan buat tujuan perencanaan, pengendalian serta keputusan manajemen.

Pergaulan yang beragam di mana manusia hidup, bekerja, dan memainkan peranannya sehari-hari serta lingkungan pergaulan ini seringkali memiliki norma-norma etika yang berbeda (Conger & Loch, 2021) pada waktu saat ini globalisasi menyebabkan perubahan yang sangat besar terhadap area bisnis industri. Akuntansi manajemen hendak menolong industri buat mengapresiasi peran industri dalam berkompetisi, industri dituntut buat melaksanakan program continuous improvement (revisi berkelanjutan) yang bisa menggunakan Flexible manufacturing systems sebuah sistem yang terintegrasi semua proses otomatisasi dari unit-unit kerja lewat stasiun-stasiun kerja dalam sistem manajemen, strategic cost management, Just In Time, Activity Based Management, sasaran cost, Evaluation Value Added, Total Quality Management, Balance score card. Menempatkan profesi akuntan manajemen bagaikan anggota senior dalam akuntan manajemen, yang berfungsi secara aktif dalam penentuan sasaran-sasaran strategik industri, bukan cuma sebagai penyedia data akuntansi untuk pengambil keputusan perihal ini terjal di banyak negeri maju. masa teknologi data dimana kemajuan teknologi tumbuh sangat kilat, serta pc ialah perlengkapan penciptaan yang dominan, knowledge workers ialah sumber energi manusia yang dominan dalam melaksanakan bisnis, hingga peranan akuntan manajemen haruslah membiasakan misalnya yang dahulu cuma sebatas berfungsi dalam tradisional cost accounting, serta cuma beroperasi dalam general routine accounting information and report hendak mengalami efek digesar oleh pakar pc serta handal lain, dan fitur lunak pc. Supaya senantiasa memiliki nilai didalam masa teknologi data akuntan manajemen wajib menaikkan kompetensinya misalnya dibidang perancangan desain, menginstalasi, serta mengoperasikan management yang digunakan oleh industri supaya senantiasa kompetitif, disamping itu akuntan manajemen pula harusnya tidak lagi cuma sebagai penyedia data keuangan untuk pengambilan keputusan namun pula wajib dapat menempatkan diri bagaikan pengambil keputusan itu sendiri.



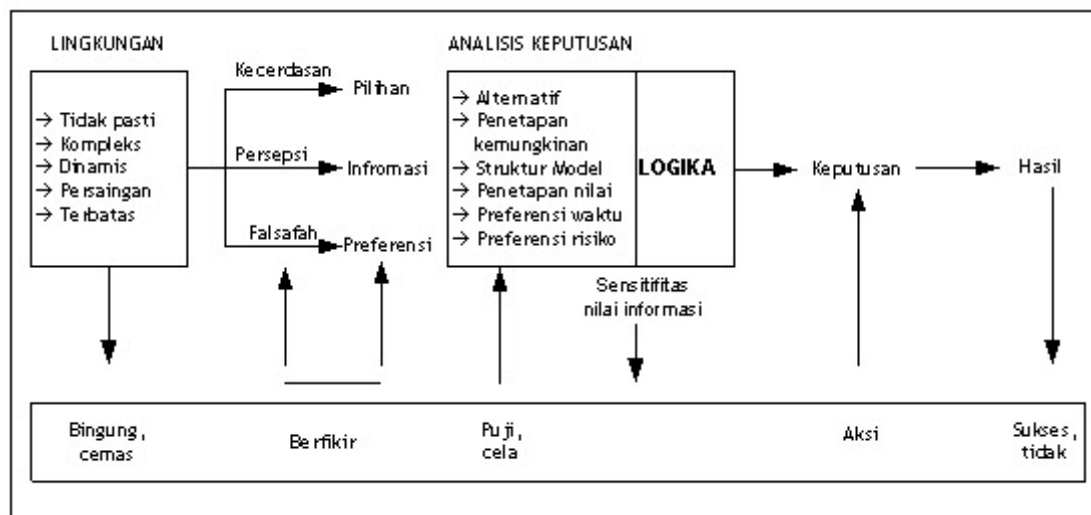
Gambar 1. The Satisficing Model (Robbins, 1991)

Akuntansi manajemen merupakan proses mempersiapkan laporan operasional bisnis yang menolong manajer ataupun pimpinan membuat keputusan jangka pendek serta jangka panjang. Akuntansi manajemen menolong bisnis mengejar tujuannya dengan mengenali, mengukur, menganalisis, menafsirkan serta mengkomunikasikan data kepada manajer. "buat penuh tujuan organisasi". Sebaliknya organisasi bisa didefinisikan bagaikan sekelompok orang yang menyatu bersama sebab sebagian tujuan bersama. Dengan kata lain Akuntansi Manajemen serta Laporan Akuntansi menyajikan data yang paling utama diperuntukan buat berikan cerminan keadaan financial dalam pencapaian tujuan industri. Dilain pihak para manajer wajib memastikan tujuan perusahaan, menjabarkan tujuan tersebut, mengevaluasi serta mengambil aksi buat pencapaian, setelah itu mengatur apa yang sudah diresmikan. Data akuntansi sangat menolong melaksanakan guna manajer tersebut, baik dalam pengambilan keputusan ataupun perencanaan dan pengawasan

1. Akuntansi bayaran penuh (full cost accounting)
2. Data Akuntansi Diferensial (Differential Accounting Information)
3. Data Akuntansi Pertanggungjawaban (Responsibility Accounting)

Ada pula ciri data yang bermutu:

5. Pas Waktu: Data wajib pas waktu sebab apabila telat hingga informasi-informasi wajib pas waktu sebab apabila telat hingga data itu
6. Relevan: Relevan merupakan kesesuaian data tersebut dengan kebutuhan manajemen.



Gambar 2. Diagram Pengambilan Keputusan dengan Rational Analysis

Data yang relevan hendak sangat menunjang manajemen dalam pengambilan keputusan. 7. Akurat: Data yang akurat hendak menjamin ketepatan dalam pengambilan keputusan manajemen. 8. Broadscope: aplikasi ini merupakan keluasan data. Dengan data yang luas manajemen bisa meminimalisir efek yang bisa jadi mencuat dari keputusan yang terbuat. Riset ini berupaya menghadirkan suatu konstruk yang diajukan oleh Jones (1991) ialah Keseriusan Moral (Moral Intensity), ialah suatu konstruk yang mencakup karakteristik-karakteristik yang ialah ekspansi dari isu- isu yang terpaut dengan imperatif moral dalam suatu suasana yang hendak pengaruhi anggapan orang menimpa permasalahan etika serta Intensi Keperilakuan yang dimilikinya. Banyak riset yang sudah memakai konstruk yang diajukan oleh Jones serta Leitsch (2004) menyelidiki menimpa perbandingan anggapan menimpa Keseriusan Moral dalam proses pembuatan keputusan; Watley serta Mey (2004) memakai Keseriusan Moral buat menyelidiki peranan personal serta data yang bertabiat konsekuensial dalam proses pembuatan keputusan.

Etika Sistem Informasi Komputerisasi

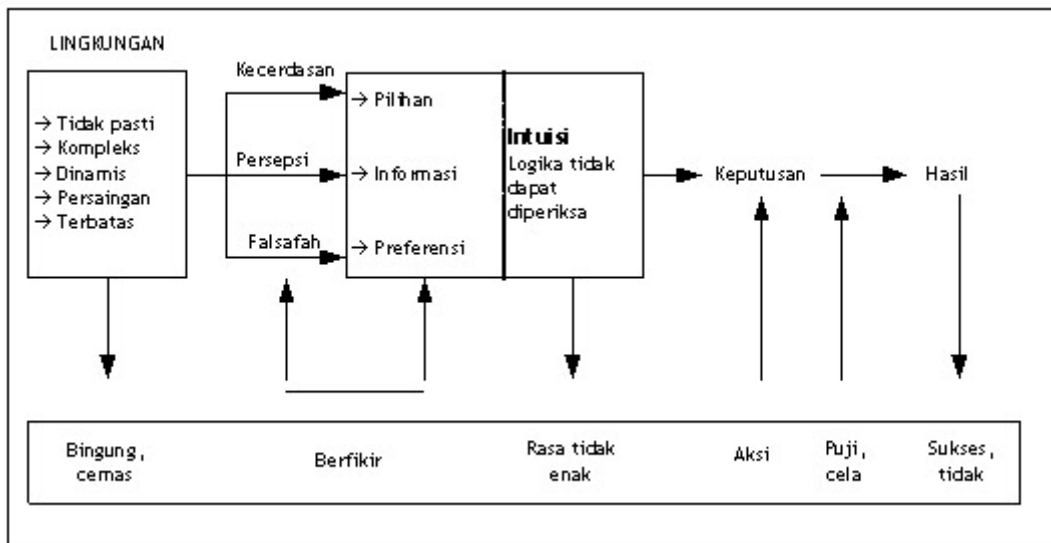
Pada Etika Sistem Informasi Komputerisasi (SIK) untuk pengambilan keputusan sangat krusial di tahun 2026, terutama karena integrasi Kecerdasan Buatan (AI) dan data besar (Big Data) yang semakin masif. Prinsip good governance yang Anda sebutkan sebelumnya menjadi fondasi moral agar sistem komputer tidak hanya teknis, tetapi juga etis. Berikut adalah aspek utama etika SIK dalam pengambilan keputusan:

1. Akuntabilitas dan Tanggung Jawab (Accountability), meskipun keputusan dihasilkan oleh algoritma atau komputer, tanggung jawab akhir tetap berada pada manusia (pembuat kebijakan). Sistem harus memiliki jalur audit yang jelas untuk melacak bagaimana suatu keputusan diambil.
2. Transparansi Algoritma (Explainability), etika menuntut agar proses komputerisasi tidak menjadi "kotak hitam" (black box). Masyarakat atau pengguna berhak mengetahui logika di balik keputusan yang memengaruhi mereka, seperti kelayakan kredit, penerimaan bantuan sosial, atau seleksi pegawai.
3. Keadilan dan Bebas Prasangka (Fairness & Non-Bias), Data historis yang digunakan untuk melatih sistem sering kali mengandung bias (ras, gender, atau status sosial). Secara etis, pengembang harus memastikan algoritma telah diuji untuk mencegah diskriminasi otomatis terhadap kelompok tertentu.
4. Privasi dan Perlindungan Data, pengambilan keputusan seringkali membutuhkan data pribadi yang sensitif. Kepatuhan terhadap regulasi seperti UU Perlindungan Data Pribadi (UU PDP) di Indonesia adalah kewajiban etis untuk menjaga kerahasiaan dan integritas data subjek. Anda dapat mempelajari regulasi terkait di Situs Resmi Kominfo.
5. Akurasi dan Validitas Data, mengambil keputusan berdasarkan data yang salah atau usang

adalah pelanggaran etika profesional. Sistem harus menjamin bahwa data yang diproses adalah akurat dan diverifikasi secara berkala agar tidak merugikan pihak lain.

6. Dampak Sosial dan Visi Strategis, Keputusan berbasis komputer harus mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap kesejahteraan manusia.

Etika sistem informasi mengubah komputer dari sekadar alat hitung menjadi instrumen kebijakan yang adil. Tanpa etika, prinsip good governance seperti transparansi dan keadilan tidak akan tercapai dalam birokrasi digital. Tujuan utamanya haruslah efisiensi yang memanusiakan, bukan sekadar optimalisasi angka yang mengabaikan aspek sosial. Bersamaan dengan masa globalisasi dikala ini, bermacam dunia usaha dikala ini sangat tergantung pada Teknologi Data (TI). Semacam yang diungkapkan oleh Isnaeni Achdiat dalam detiknet (2007), baginya tidak bisa dipungkiri kalau, dikala ini, tingkatan ketergantungan dunia usaha serta zona usaha yang lain, tercantum badan- badan pemerintahan terhadap TI terus menjadi lama terus menjadi besar. Pemanfaatan TI di satu sisi bisa meningkatkan keunggulan kompetitif sesuatu organisasi, hendak namun di sisi lain pula membolehkan munculnya risiko- risiko yang tadinya tidak sempat terdapat. Dalam profesi akuntansi, dunia auditing pula membiasakan dengan kebutuhan Teknologi Data (TI) di mana konsep paperless sudah mengambil alih konsep yang lama sehingga butuh dikaukan audit terhadap TI. Bagi Ron Weber, dalam salah satu bukunya: Information System Controls and Audit(Prentice- Hall, 2000), terdapat sebagian alibi berarti kenapa audit TI butuh dicoba, antara lain: Kerugian akibat kehabisan informasi; Kesalahan dalam pengambilan keputusan; Resiko kebocoran informasi; Penyalahgunaan Pc; Kerugian akibat kesalahan proses perhitungan; Tingginya nilai investasi fitur keras serta fitur lunak pc.



Gambar 3. Diagram Pengambilan Keputusan dengan Intuitif Emosional

Etika dimaksud bagaikan filsafat moral yang berkaitan dengan riset tentang tindakan-tindakan baik maupun kurang baik manusia di dalam menggapai kebahagiaannya. Apa yang dibicarakan di dalam etika merupakan aksi manusia, ialah tentang mutu baik (yang seyogyanya dicoba) ataupun kurang baik (yang seyogyanya dihindari) ataupun nilai- nilai aksi manusia buat menggapai kebahagiaan dan tentang kearifannya dalam berperan (Bourke, 1966 dalam Pramumijoyo serta Warmada, 2004). berikutnya Sistem Data bagi Hansen/ Mowen (2004) kalau akuntansi Manajemen merupakan “ Sistem data yang menciptakan keluaran (output) dengan memakai masukan(input) serta memprosesnya buat menggapai tujuan spesial manajemen”. Proses (pengolahan) merupakan inti dari sesuatu sistem data akuntansi manajemen serta digunakan buat mengganti masukan jadi keluaran yang penuh tujuan sesuatu sistem. Sesuatu proses bisa dijelaskan oleh kegiatan semacam pengumpulan (collecting), pengukuran (measuring), penyimpanan (storing), analisis (analysis), pelaporan (reporting), serta pengelolaan (managing) data. Pada sisi lain Jones (1991) mengajukan suatu konstruk

yang terpaut dengan isu- isu moral yang diketahui dengan Keseriusan Moral. Keseriusan Moral merupakan suatu konstruk yang mencakup karakteristik- karakteristik yang ialah ekspansi dari isu- isu yang terpaut dengan imperatif moral dalam suatu suasana. Keseriusan Moral bertabat multidimensi, serta komponen- komponen bagiannya ialah ciri dari isu- isu moral, Keseriusan Moral fokus pada isu moral, bukan pada pembawa moral(moral agent) ataupun konteks organisasi. Permasalahan Etika Persepsian, norma- norma orang dilekatkan dalam konsep- konsep individu orang yang didasarkan pada keyakinan serta sistem nilai yang dianut. Robins dalam bukunya menarangkan kalau:“ Role is a set of expected behavior patern attributed to someone occupying a given position in a social unit” disini Robins menekankan kalau kedudukan, ialah seperangkat pola sikap yang menempel pada seorang, sebab menyandang posisi ataupun jabatan tertentu dalam masyarakat.

Komponen- komponen dari karakteristik- karakteristik tersebut ialah: (1) besaran konsekuensi (the magnitude of consequences), didefinisikan bagaikan jumlah kerugian(ataupun khasiat) yang dihasilkan oleh pengorbanan(ataupun kebermanfaatn) dari suatu aksi moral; (2) konsensus social (social consensus) didefinisikan bagaikan tingkatan konvensi sosial kalau suatu aksi dikira jahat ataupun baik;(3) probabilitas dampak (probability of effect) ialah suatu guna bersama dari mungkin kalau aksi tertentu hendak secara aktual mengambil tempat serta aksi tersebut hendak secara aktual menimbulkan kerugian(khasiat) yang terprediksi;(4) kesegeraan temporal(temporal immediacy) merupakan jarak ataupun waktu antara pada dikala terjalin serta dini mula konsekuensi dari suatu aksi moral tertentu(waktu yang kian pendek menampilkan kesiapan yang lebih besar); (5) keakraban (proximity) merupakan perasaan keakraban(sosial, budaya, psikologi, ataupun raga) yang dipunyai oleh pembawa moral(moral agent) buat sang pelakon dari kejahatan(kemanfaatan) dari sesuatu aksi tertentu; (6) konsentrasi dampak (concentration of effect) merupakan suatu guna infer dari jumlah orang yang pengaruhi serta dipengaruhi oleh suatu aksi yang dicoba. Praktek industri maju kelas dunia mereka mengenali pasarnya serta produknya. Mereka secara kontinyu berusaha membetulkan rancangan produk, proses penciptaan, serta pengiriman. Industri tersebut bersaing jadi yang terbaik dari yang terbaik dalam area global. Akuntansi manajemen wajib pula bertaraf dunia. Mereka wajib pintar, mempersiapkan diri dengan baik, serta senantiasa menjajaki pertumbuhan baru. Mereka pula wajib terbiasa dengan kerutinan serta praktek- praktek di negeri di mana industri beroperasi. Kedudukan akuntan manajemen dalam sesuatu organisasi ialah kedudukan Tanggungjawab manajer(akuntan) akuntansi manajemen meliputi:

1. Melindungi tingkatan kompetensi handal yang dibutuhkan dengan terusmenerus meningkatkan pengetahuan serta kemampuan,
2. Melaksanakan tugas- tugas profesionalnya cocok dengan hukum, peraturan serta standar teknis yang berlaku;
3. Menyusun laporan serta saran yang lengkap dan jelas sehabis melaksanakan analisis yang benar terhadap data yang relevan serta bisa dipercaya, mereka menolong orang- orang yang bertanggung jawab melakukan tujuan dasar organisasi. Tanggungjawab ini berbentuk mengambil keputusan serta pemberian arah yang memandu aktivitas- aktivitas yang mengarah tujuan industry.

Hubungan Intensitas Moral dan Intensi Keperilakuan

Keseriusan Moral pengaruhi masing- masing komponen dari sikap serta pembuatan keputusan etis(Jones, 1991; Goals et al, 2006), bukti- bukti sudah melaporkan kalau manusia bisa merespon secara berbeda isu- isu moral dengan suatu metode yang secara sistematis berhubungan dengan karakteristik- karakteristik dari isu- isu tersebut. Jones(1991) menggambarkan kalau bersumber pada teori psikologi sosial, 7 ciri isu- isu moral (magnitude of consequences, social consensus, probability of effect, temporal immediacy, proximity, serta concentration of effect) hendak secara positif berhubungan dengan sikap serta pembuatan keputusan moral. Banyak riset tadinya mangulas menimpa pembuatan keputusan etis, hendak namun difokuskan pada ciri personal yang dipunyai orang semacam gender, umur, pembelajaran, tingkatan moralitas, pula sosial ataupun faktor- faktor organisasional semacam hawa etis industri, pengaruh kelompok sejawat, serta kode etik. Metaanalisis dari

riset ini melaporkan hasil yang masih simpang siur, serta setelah itu merekomendasikan pengujian empiris berikutnya, khususnya dalam kemauan pembuatan keputusan etis serta Keseriusan Moral orang (Ford & Richardson, 1994; Loe et al., 2000), sehingga periset mengajukan hipotesis riset bagaikan berikut::

H1: Intensitas Moral berpengaruh secara negatif terhadap Intensi Keperilakuan seseorang.

H2: Intensitas Moral berpengaruh secara positif terhadap Masalah Etika Persepsian yang dimiliki oleh seseorang Hubungan Masalah Etika Persepsian dan Intensi Keperilakuan.

H3: Masalah Etika Persepsian berpengaruh secara negatif terhadap Intensi Keperilakuan seseorang

Riset yang dicoba oleh Watley serta May (2004) menciptakan kalau data personal mempunyai pengaruh terhadap Intensi Keperilakuan etis lewat anggapan serta pendekatan. Anggapan memerankan peranan yang sangat berarti dalam pembuatan keputusan secara universal (Morris serta Mc Donald, 1995). sebaliknya campuran dari komponen- komponen Keseriusan Moral yang tercantum dalam suatu suasana etis hendak membentuk anggapan orang menimpa apakah suatu suasana memiliki isu etika ataupun tidak, jadi keseriusan moral, ialah bagian integral dari suatu model isu kontingen dari sikap serta pembuatan keputusan moral yang bisa membentuk sesuatu anggapan orang menimpa permasalahan etika (Perceived Ethical Problem). Konsekuensi potensial serta implikasi dari permasalahan etika bisa memancing anggapan serta keahlian pembuatan keputusan kala mereka hadapi suasana sensitif yang bertabiat etis. Etika Persepsian yang dipunyai orang ialah hasil dari uraian norma- norma sosial. Sehabis seseorang orang melaksanakan evaluasi terhadap karakteristik- karakteristik dari isu moral serta mempunyai anggapan terhadap suatu suasana etis hingga hendak pengaruhi perilakunya setelah itu (Goles et al., 2006)

METODOLOGI

Sampel dan Metoda Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang didasarkan pada subjek penelitian adalah mahasiswa akuntansi S1, 2 perguruan tinggi yang menyelenggarakan program studi akuntansi sebagai praktisi dan calon praktisi akuntansi yang sudah terjun maupun nantinya akan terjun ke dalam dunia profesi akuntansi yang terkait dengan penggunaan sistem informasi. Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan subjek dalam satu ruangan dan kemudian memberikan skenario dan kuesioner yang harus diisi oleh subjek.

Skala Pengukuran Variabel

Intensitas Moral diukur dengan mengajukan enam pernyataan yang mengacu pada skenario Goles et al., (2006) yang diadopsi dari Ellis and Griffit (2001) yang harus diisi oleh responden yang terdiri dari 5 skala likert mulai dari sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5) yang mengacu pada skenario yang mencerminkan enam komponen Intensitas Moral. Masalah Etika Persepsian diukur dengan sebuah pernyataan yang dikembangkan oleh Singhapakdi et al. (1998) yang harus diisi oleh responden berdasar skenario dengan 5 poin skala likert mulai dari sangat tidak setuju (STS) sampai sangat setuju (SS). demikian pula intensi keperilakuan juga diukur dengan kuesioner yang dikembangkan oleh Singhapakdi et al. (1996) yang juga telah digunakan oleh Goles et al. (2006), yaitu sebuah pernyataan yang mengacu pada skenario di mana responden diminta mengisi pernyataan-pernyataan yang ada yang didasarkan pada skenario dengan 5 poin skala likert mulai dari sangat tidak setuju (STS) sampai sangat setuju (SS) mengenai apakah responden akan melakukan hal yang sama dengan aktor dalam skenario seandainya mereka mengalami hal yang sama seperti dalam skenario

Analisis Data

Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) dengan bantuan program AMOS, kemudian untuk menentukan validitas dan reliabilitas data dilakukan pengujian terhadap Measurement Model Fit variable penelitian dengan melihat hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA). Uji asumsi SEM, yang terdiri dari uji asumsi normalitas data dan uji asumsi data outliers. untuk mengetahui apakah struktur model telah memenuhi ketentuan- ketentuan yang digunakan dalam Structural Equation Modeling, setelah itu pengujian

hipotesis penelitian dilakukan dengan melihat pengaruh langsung dan tidak langsung variabel yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Peneliti mengunpulkan responden dalam satu kelas kemudian meminta mereka untuk membaca skenario kemudian mengisi sejumlah pertanyaan diajukan. Kuesioner yang disebarkan berjumlah 120 kusioner, 37 responden tidak lengkap mengisi pertanyaan dalam kuesioner sehingga tidak dapat digunakan. menunjukkan mean serta deviasi standar masing-masing variabel sehingga dapat diketahui variasi nilai-nilai yang diberikan oleh responden. Untuk komponen variabel Intensitas Moral, mean yang lebih tinggi menunjukkan tingkat Intensitas Moral yang lebih tinggi. Untuk variabel Masalah Etika Persepsian, mean yang lebih tinggi menunjukkan tingkat penilaian responden terhadap masalah etika persepsian yang lebih tinggi, untuk variabel intensi berperilaku, mean yang lebih rendah menunjukkan tingkat Intensi Keperilaku yang lebih tinggi, yang artinya responden berkeinginan untuk bertindak berbeda (bertindak lebih etis).

Hasil Pengujian Measurement Model Fit

Hasil uji overall-model-fit untuk kelima skenario adalah valid dan reliable sehingga dapat digunakan. Hanya satu item yang tidak dapat digunakan karena lambdanya berada di bawah 0,3 yaitu item Intensitas Moral “kedekatan” untuk kelima skenario sehingga tidak dapat disertakan untuk analisis selanjutnya. Pengukuran dengan menggunakan construct reliability, Intensitas Moral untuk kelima skenario memiliki nilai dengan syarat reliabilitas yang cukup mendekati standar yaitu 0,6 sehingga instrumen ini dapat dikatakan cukup reliabel. Hasil pengujian terhadap overall model fit hanya dapat dilakukan terhadap variabel intensitas moral karena variabel Masalah Etika Persepsian dan Intensi Keperilaku hanya terdiri dari satu item pertanyaan. menunjukkan kriteria-kriteria overall-model-fit variabel Intensitas Moral untuk tiap-tiap skenario, begitu juga untuk pengukuran dengan variance extracted nilai reliabilitas Intensitas Moral adalah sesuai dengan yang disyaratkan yaitu 0,5 sehingga juga dapat disimpulkan instrumen ini memang reliabel.

Hasil Pengujian terhadap Asumsi SEM

Hasil pengujian terhadap asumsi-asumsi SEM yaitu pengujian terhadap normalitas data dan pengujian terhadap adanya data outliers menunjukkan bahwa normalitas data dapat dipenuhi serta tidak ada bukti yang mendukung adanya data outliers.

Hasil Pengujian Nomological (Evaluasi Goodness Of Fit Overall Model)

Uji terhadap validitas nomological (Evaluasi Goodness Of Fit Overall Model) dilakukan untuk menguji kesesuaian struktur model sehingga penelitian ini sah dilakukan karena modelnya telah sesuai dengan kriteria yang ditentukan dalam validitas model SEM (Structural Equation Model). Kriteria yang biasanya digunakan adalah Chy-Square (χ^2); Probability; Norm Chy-Square; Goodness-of-fit-index (GFI); Adjusted Goodness-of-Fit (AGFI); Root Mean Square Residual (RMR), dan Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA). Tabel 4 menunjukkan bahwa secara keseluruhan model fit, meskipun ada beberapa skenario yang kriteria fitnya pada level sedang, sehingga dapat disimpulkan bahwa dinyatakan cukup valid.

Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

Pengujian untuk hipotesis 1, 2, dan 3 dilakukan dengan membandingkan nilai Critical Ratio (CR) terhadap nilai t-tabel. menunjukkan bahwa pengaruh Intensitas Moral terhadap Intensi Keperilaku (H1) menunjukkan bahwa CR terhadap nilai t-tabel untuk semua skenario berada pada tingkat signifikansi yang dapat menerima hipotesis 1, 2, dan 3 dalam penelitian ini. Hipotesis 1 menyatakan bahwa Intensitas Moral berpengaruh secara negatif terhadap Intensi Keperilaku seseorang. Hasil analisis menunjukkan bahwa hipotesis 1 untuk kelima skenario dapat didukung, yang artinya bahwa Intensitas Moral memang memiliki pengaruh secara negatif terhadap Intensi Keperilaku seseorang. Selain itu, hipotesis 2 yang menyatakan

bahwa Intensitas Moral berpengaruh secara positif terhadap Masalah Etika Persepsian yang dimiliki oleh seseorang juga didukung untuk kelima skenario. Morris dan Mc Donald (1995) menemukan bahwa intensitas moral persepsian dari sebuah isu mempengaruhi moral judgment seseorang. Intensitas Moral, merupakan bagian integral dari sebuah model isu kontingen dari perilaku dan pembuatan keputusan moral yang dapat membentuk suatu persepsi individu mengenai masalah etika (Perceived Ethical Problem). Pemahaman norma-norma sosial membutuhkan penyesuaian nilai-nilai yang secara intrinsik menuntun perilaku dan menentukan jika perilaku pengaruh diterima atau ditolak karena norma-norma individu dilekatkan dalam konsep-konsep pribadi individu yang didasarkan pada kepercayaan dan sistem nilai yang dianut. Konsekuensi potensial dan implikasi dari masalah etika dapat memancing persepsi dan keterampilan pembuatan keputusan ketika mereka mengalami situasi sensitif yang bersifat etis. Kombinasi dari komponen-komponen Intensitas Moral yang terkandung dalam sebuah situasi etis akan membentuk persepsi individu mengenai apakah sebuah situasi mengandung isu etika atau tidak (Singhapakdi et al., 1996; Tim Goals et al., 2006).

Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa Masalah Etika Persepsian berpengaruh secara negatif terhadap Intensi Keperilakuan seseorang didukung hanya untuk skenario 2, 4, dan 5, sedangkan untuk skenario 1 dan 3 tidak dapat didukung. Skenario 1 terkait dengan sebuah situasi di mana sebuah Penyedia Jasa Internet (Internet Service Provider/ISP) menawarkan registrasi secara online. Setiap pengguna yang terhubung ke internet dapat mengakses dan menjelajah ke semua jejaring (network), serta mendaftar untuk jasa internet yang ditawarkan. Apa yang tidak diketahui oleh pengguna adalah ketika pengguna melakukan registrasi, ISP tersebut dapat mengamati seluruh piranti (perangkat kerasnya) untuk menilai sistem yang dimiliki pengguna, apakah potensial untuk memasarkan sebuah software baru kepada pengguna. Tabel 5 menunjukkan terdapat hubungan negatif antara Intensitas Moral dan Intensi Keperilakuan, yang artinya bahwa ketika seseorang menilai suatu situasi mengandung Intensitas Moral yang tinggi, maka ia tidak akan melakukan tindakan yang melanggar norma-norma kemoralan seperti yang terkandung dalam situasi tersebut, meskipun pengaruh yang ditunjukkan tidak signifikan sehingga tidak dapat memberikan dukungan terhadap hipotesis 3.

Hasil analisis menunjukkan pengaruh positif dan signifikan antara Masalah Etika Persepsian dan Intensi Keperilakuan seseorang, yang artinya bahwa seseorang yang menilai situasi di atas mengandung masalah etika tidak menjamin bahwa mereka tidak melakukan apa yang dilakukan oleh aktor seperti dalam skenario 3. Temuan ini justru memberikan gambaran bahwa untuk kondisi di Indonesia, di mana harga software-software masih terlalu tinggi, mengarahkan seseorang pada perilaku untuk tidak membayar biaya lisensi seperti yang ditetapkan. Menunjukkan bahwa responden menjawab kuesioner senyatanya seperti apa yang mereka lakukan, dan bukan secara normatif.

KESIMPULAN

Pentingnya isu-isu etika yang terkait dengan Teknologi Informasi (TI) bersifat sangat kritis dalam masyarakat kita saat ini (Pestak, 2006), seiring dengan pesatnya perkembangan TI belakangan ini. Penilaian seseorang terhadap suatu masalah etika berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Dalam arti, relativitas dari standar etika masih menjadi pertentangan. Di satu sisi harus ada standar etika yang bersifat universal, sedangkan di sisi lain tidak ada standar yang benar dan absolut yang dapat diterapkan untuk semua masyarakat, dengan kata lain lain penerapan suatu etika tergantung pada situasi tempat di mana etika tersebut diterapkan, karena ada faktor-faktor yang mempengaruhi penerapan suatu etika sehingga tidak bersifat universal, misalnya pengaruh budaya tertentu.

Penelitian ini telah berhasil membuktikan bahwa situasi etika khususnya yang terkait dengan masalah etika sistem informasi komputerisasi bersifat sangat spesifik sehingga untuk kondisi di Indonesia hasil penelitian ini beragam untuk berbagai situasi etis. Hipotesis 1 dan 2 didukung untuk kelima skenario. Untuk hipotesis 3, menemukan bahwa pada skenario 1 dan 3 tidak didukung, sedangkan ketiga skenario lainnya didukung. Temuan yang menyatakan tidak terdukungnya hipotesis 3 untuk skenario 1 dan 3 memberikan gambaran untuk situasi di

Indonesia bahwa masyarakat khususnya mahasiswa akuntansi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini tidak berperilaku mengikuti kode etik persepsian yang terkait dengan pembayaran biaya lisensi. Meskipun responden menyatakan bahwa skenario 1 dan 3 melibatkan masalah etis, tetapi responden tidak berkeinginan untuk mengikuti kode etik yang mereka persepsikan. Banyak alasan untuk temuan ini, yaitu pembajakan software di Indonesia yang masih sangat tinggi. Hasil analisis juga dapat mendukung adanya pengaruh tidak langsung Intensitas Moral terhadap Intensi Keperilakuan melalui masalah etika persepsian lebih tinggi dibandingkan pengaruh langsungnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, P. and Cowton, C.J., 1993. The Ethical Investor: Exploring Dimensions of Investment Behavior. *Journal of Economic Psychology*, 14, 377-385
- Athey, S. (1993). "Comparison of Experts' and High Tech Students' Ethical Beliefs in Computer Related Situations," *Journal of Business Ethics*, Vol.12, No.5, pp. 359- 370
- Barrierjee, D., Cronan, T., and Jones, T. (1998). "Modeling IT Ethics: A Study in Situational Ethics," *MIS Quarterly*, Vol.22, No.1, pp. 31-60
- Brooks, Leonard J. 2000. *Business and Professional Ethics for Accountant*. South-Western College Publishing, Canada
- Cappel, J. and Windsor, J. (1998). "A Comparative Investigation of Ethical Decision Making: Information Systems Professionals versus Students," *The Database for Advances in Information Systems*, Vol.29, No.2, pp. 20-34
- Cheng, H., Sims, R., and Teegen, H. (1997). "To Purchase or Pirate Software: An Empirical Study," *Journal of Management Information Systems*, Vol.13, No.4, pp. 49-60
- Chia, A. and Mee, L. (2000). "The Effects of Issue Characteristics on the Recognition of Moral Issues," *Journal of Business Ethics*, Vol.27, No.3, pp. 255-269
- Cooper, R. Donald and Schindler S Pamela. 2001. *Business Research Methods*
- Duska, Ronald F., and Brenda Shay Duska. 2003. *Accounting Ethics*. Blackwell Publishing Ltd, United Kingdom
- Ellis, T Selwyn; David Griffith. 2001. The evaluation of IT ethical scenarios using a multidimensional scale. *Database for Advances in Information Systems*; Winter 2001; 32, 1; ProQuest Computing pg. 75
- Geva, A., 2000. Moral decision making in business: A phase-model. *Business Ethics Quarterly* 10, 773-803
- Goels, Tim, et al., 2006. Moral Intensity and Ethical Decision Making: A Contextual Extension. *Database for Advances in Information Systems*, Spring 37, p.86-95
- Gozali, Imam. (2001). *Model persamaan struktural: konsep dan aplikasi dengan program AMOS Ver. 5.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang
- Hair, et al. 1998. *Multivariate Data Analysis*. Fifth Edition. New Jersey. Prentice-Hall International
- Hoffmann E., Erik Hoelzl., and Erich Kirchler. 2006. A Comparison of Model Describing the Impact of Moral Decision Making on Investment Decision. Working Paper. University of Vienna
- H.M. Jogiyanto. 2004. *Metodologi Penelitian Bisnis: salah kaprah dan pengalaman- pengalaman*. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta
- Jones, T.M., 1991. Ethical decision making by individuals in organizations: An issuecontingent model. *Academy of Management Review* 16, 366-395
- Kreitner, Robert and Kinicki. (2000). *Organisational Behaviour*. 5th Edition.
- Leitsch, Deborah L. 2004. Differences in the Perceptions of Moral Intensity in the Moral Decision Process: An Empirical Examination of Accounting Students. *Journal of Business Ethics* 53: 313-323
- Malhotra, Y., and Galleta, DF., A Multidimensional Commitment Model of Volitional Systems Adoption and Usage Behavior. *Journal of Management Information Systems*, Will be Published, (Summer 2005), 1-46
- May, D.R. and Pauli, K.P., 2002. The role of moral intensity in ethical decision making. *Business and Society* 41, 84-117
- Michelson, G., Wailes, N., van der Laan, S. and Frost, G., 2004. Ethical investment processes

- and outcomes. *Journal of Business Ethics* 52, 1-10
- Morris and McDonald. 1995. The role of moral intensity in moral judgments: An empirical Investigation. *Journal of Business Ethics*; Sep 1995; 14, 9; Academic Research Library pg. 715
- Peslak, Alan R. 2006. Ethics and Moral Intensity: An Analysis of Information Technology and General Education Students. Working Paper Information Sciences and Technology, Penn State University
- Pramumijoyo, Subagya dan I Wayan Warmada, 2004. Etika Rekayasa Untuk Rekayasawan akuntan. Materi Seminar, Yogyakarta, 8 Mei 2004
- Ullmann A. Arieh. 1985. Data in search of a theory: a critical examination of the relationships among social performance, social disclosure, and economic performance of U.S. firms. *Academy of Management Review*, Vol.10 No.3, 540-
- Schifter, D.B. and Ajzen, I., 1985. Intention, perceived control and weight loss: An application of the theory of planned behavior. *Journal of Personality and Social Psychology* 49, 843-851
- Singer, M. and Sarah Mitchell. 1998. Julie Turner Consideration of moral intensity in ethicality judgements: Its relationship with whistle blowing and need for cognition. *Journal of Business Ethics*; Apr 17, 5; Academic Research Library pg. 527
- Watley D. Loy, and Douglass R. May. 2004. Enhancing moral intensity: the roles of personal and consequential information in ethical decision-making. *Journal of Business Ethics* 50, 105-126